

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian memerlukan suatu cara pandang sebagai standar dalam menafsirkan suatu realitas sosial yang disebut dengan paradigma. Guba dalam Creswell (2014, p. 35) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma merupakan cara berpikir mengenai apa yang penting, sah, dan masuk akal dalam memahami kompleksitas dunia dan memaknai temuan-temuan penelitian di dalamnya (Patton, 2015, p. 205).

Idealnya terdapat empat macam paradigma penelitian menurut Creswell (2014, p. 36), yaitu post-positivistik, konstruktivis, transformatif, dan pragmatis. Peneliti melandaskan penelitian ini pada paradigma post-positivistik. Phillips & Burbules dalam Creswell (2014, p. 36) berpendapat bahwa paradigma ini memiliki gagasan tradisional tentang kebenaran pengetahuan yang mutlak, di mana kita tidak bisa bersikap positif terhadap suatu klaim pengetahuan ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Creswell menambahkan bahwa masalah yang dipelajari oleh post-positivis adalah kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil karena adanya hukum atau teori yang mengatur hal tersebut. Sehingga, temuan-temuan yang ada perlu diuji, diverifikasi dan disempurnakan agar kita dapat memahami dunia.

Dengan paradigma post-positivistik, peneliti bermaksud untuk memahami dan menilai tahapan gegar budaya dan peran kompetensi antarbudaya yang dialami pelajar Indonesia melalui pengamatan dan penilaian yang cermat terhadap realitas objektif “di luar sana” yakni ketika menempuh studi di luar negeri hingga pulang kembali ke negara asal. Penelitian ini juga akan mendalami pengalaman tersebut sebagai strategi mengatasi gegar budaya (*culture shock*) dan membangun hubungan pertemanan antarbudaya (*intercultural friendship*).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan Patton (2015, p. 47), penelitian kualitatif adalah proses penelusuran terhadap suatu gejala atau fenomena untuk mendapatkan data dan persepsi yang unik, rinci dan bervariasi mengenai apa yang terjadi beserta implikasinya terhadap orang-orang atau proses yang terlibat. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial.

Data penelitian kualitatif harus melibatkan pertanyaan dan prosedur melalui protokol khusus, kemudian dikumpulkan berdasarkan *setting* partisipan dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan makna yang dapat diinterpretasi oleh peneliti (Creswell, 2014, p. 32). Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang memainkan peran dalam penelitian dan melakukan perenungan pribadi (*self-reflection*) dari temuan yang ada.

Ciri-ciri masalah penelitian kualitatif menurut Creswell (2014, p. 152) di antaranya (a) suatu konsep dinilai “belum matang” karena kurangnya teori dan penelitian sebelumnya; (b) anggapan bahwa teori yang ada mungkin tidak akurat, tidak tepat, tidak tepat, atau bias; (c) kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena dan mengembangkan teori; atau (d) sifat dari suatu fenomena mungkin tidak cocok untuk pengukuran kuantitatif.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami kenyataan yang ada secara demokratis dengan memberikan kebebasan ‘ruang’ kepada partisipan dalam memberikan masukan dan informasi. Sudut pandang yang beragam dari partisipan akan menghasilkan temuan memiliki kekayaan kontekstual dan menghindari pengobjektifkasian oleh peneliti karena tidak bergantung pada pertanyaan atau jawaban yang sudah dirancang terlebih dahulu.

3.2.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menghasilkan data secara lisan maupun kata-kata tertulis dari subjek atau perilaku yang diamati. Data hanya menggambarkan apa yang terjadi, tidak termasuk penilaian tentang apakah yang terjadi itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, atau penilaian interpretatif lainnya. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk ‘membawa’ pembacanya ke dalam *setting* dan membantu mereka membuat kriteria penilaian mereka sendiri secara eksplisit (Patton, 2015, p. 100).

Menurut Siyoto & Sodik (2015, p. 14), penelitian deskriptif mempunyai tujuan akhir untuk menyajikan data yang tidak hanya berkesinambungan dengan topik awal dan pertanyaan penelitian, tetapi juga yang berpotensi membuka jalur pemikiran baru yang mungkin saja dapat memperluas tujuan awal penelitian. Sebab itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin memperoleh hasil temuan berdasarkan perspektif para partisipan yaitu pelajar Indonesia yang kembali dari studi internasional di Australia dan mengalami *culture shock* dalam *intercultural friendship*, serta kaitannya dengan teori yang akan dianalisis secara mendetail dan sistematis.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Yin mendefinisikan kasus sebagai fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan peneliti memiliki sedikit kendali atas fenomena dan konteks (Yazan, 2015, p. 138). Semakin banyak pertanyaan yang dirancang untuk menjelaskan berbagai keadaan kontemporer, seperti mengenai “bagaimana” atau “mengapa” suatu fenomena sosial terjadi, maka penggunaan metode studi kasus akan semakin relevan. Hal ini dikarenakan studi kasus memungkinkan pertanyaan penelitian dapat memperoleh deskripsi jawaban yang luas dan mendalam (Yin, 2018, p. 33).

Studi kasus dalam penjelasan Yin (2018, pp. 83-84) mencakup empat tipe atau desain, yaitu:

- 1) Desain kasus tunggal holistik (*single-case holistic designs*)
- 2) Desain kasus tunggal terjalin (*single-case embedded designs*)
- 3) Desain kasus ganda holistik (*multiple-case holistic designs*)
- 4) Desain kasus ganda terjalin (*multiple-case embedded designs*)

Secara garis besar, desain holistik memerlukan satu unit analisis untuk memeriksa sifat global dari suatu organisasi atau program, sedangkan desain terjalin (*embedded*) membutuhkan beberapa unit analisis untuk memeriksa sub-sub bagian di dalamnya (Yazan, 2015, p. 140). Untuk studi kasus tunggal, baik yang holistik ataupun tertanam, adalah eksperimen tunggal yang dapat menjadi sangat berharga jika memiliki beberapa karakteristik, yaitu kritis, ekstrim atau tidak biasa, umum dan longitudinal. Sama halnya dengan pemilihan kasus dalam studi kasus ganda. Bedanya, studi kasus ini memprioritaskan tujuan replikasi daripada logika pengambilan sampel, sehingga membutuhkan sumber daya dan waktu yang lebih banyak di luar kemampuan peneliti independen (Yin, 2018, p. 58).

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus berdasarkan desain kasus tunggal holistik. Dengan tipe desain kasus tunggal holistik, penelitian berfokus pada penggunaan teori untuk melihat kebenaran dengan mengumpulkan data dari subjek penelitian yang merupakan pelajar Indonesia yang kembali dari studi luar negeri di Australia. Peneliti bermaksud untuk melihat berbagai perspektif dari masing-masing subjek penelitian yang mengalami satu fenomena sosial yang sama, yaitu *culture shock* dalam *intercultural friendship*. Dengan demikian, peneliti dapat mengkaji fenomena yang dialami pelajar Indonesia setelah kembali dari Australia tersebut sebagai sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti.

3.4 Partisipan

Subjek yang digunakan sebagai unit analisis penelitian ini adalah partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang bersedia untuk diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran serta persepsi mengenai masalah sosial (Siyoto & Sodik, 2015, p. 14). Sekelompok orang ini mempunyai pemahaman pokok mengenai “latar” penelitian dan berpartisipasi langsung dalam permasalahan atau interaksi sosial yang diteliti (Patton, 2015, p. 806). Tidak hanya memberikan perasaan atau pendapat pribadi, partisipan juga akan mencerminkan pola sosial yang lebih besar yang sangat berguna dalam membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mengapa.

Dalam menentukan partisipan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Patton (2015, p. 545), yaitu pengambilan sampel elemen populasi dengan seleksi khusus di mana kelompok yang dipilih harus memiliki nilai atau karakteristik yang kira-kira sama dengan rata-rata populasi yang sudah diketahui. *Purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan agar dapat mengumpulkan informasi terbaik sesuai yang dibutuhkan karena subjek dipilih berdasarkan relevansi yang tinggi dengan masalah dan tujuan penelitian, serta pendapatnya dapat mewakili pendapat orang-orang dengan pengalaman serupa.

Pemilihan partisipan ditetapkan berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Partisipan yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah pelajar berkewarganegaraan Indonesia dari berbagai etnis, yang dianggap telah mandiri dan dewasa untuk menempuh pendidikan ke luar negeri serta melakukan komunikasi antarbudaya. Pemilihan durasi menetap di luar negeri mengacu pada penelitian terdahulu oleh Bayraktar (2019, p. 53) yang menyatakan bahwa proses penyesuaian diri ekspatriat yang ideal adalah dalam rentang waktu enam bulan hingga satu tahun. Partisipan juga harus memiliki pengalaman pulang kembali ke Indonesia, di mana pengalaman tersebut menjadi fokus kajian penelitian ini sehingga peneliti dapat mengetahui tahapan gegar budaya yang dialami. Maka itu, penelitian ini menentukan daftar kriteria partisipan sebagai berikut:

1. Rentang usia 18 – 30 tahun
2. Merupakan Warga Negara Indonesia (WNI)
3. Merupakan pelajar (*student*) internasional yang melanjutkan pendidikan diploma atau sarjana di Australia
4. Telah menetap di Australia selama minimal 1 tahun
5. Pernah/sedang kembali ke Indonesia

Berdasarkan kriteria yang sudah dibuat, telah dikumpulkan enam orang partisipan penelitian yang dipaparkan dalam tabel demografi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Demografi Partisipan Penelitian

Partisipan	Nama	Umur (tahun)	Gelar	Durasi Pengalaman	Alasan Pemilihan
Partisipan 1	Anastasia Yulia Tj	29	Advanced Diploma	5 tahun	Telah beberapa kali pergi ke Australia dan pulang ke Indonesia, memiliki banyak teman multikultural dari berbagai usia dan gender
Partisipan 2	Nathasa Debby	28	Advanced Diploma	4 tahun	Menekuni komunitas olahraga di Indonesia dan Australia
Partisipan 3	Rico Tanadi	25	Bachelor	5 tahun	Berpikiran terbuka dan senang bergaul secara antarbudaya
Partisipan 4	Jordan Nathanael Loekman	22	Advanced Diploma	4 tahun	Memiliki pengalaman kerja paruh di Australia dan di Indonesia, sehingga dapat merasakan jelas perbandingan dalam berinteraksi dan bergaul di dua budaya yang berbeda
Partisipan 5	Agnes Elizabeth Tarore	22	Bachelor	2 tahun	Aktif dalam kegiatan kampus di Australia, suka bercerita pengalaman <i>culture shock</i> melalui media sosial
Partisipan 6	Tia Julian	23	Bachelor	5 tahun	Telah menetap lama di Australia dan berpengalaman dalam mempertahankan kontak dengan teman-teman di Indonesia maupun Australia

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menyesuaikan pemilihan teknik pengumpulan data berdasarkan metode studi kasus oleh Yin. Menurut Yin (2018, p. 153), terdapat enam teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan artefak fisik. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1) Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan kegiatan “temu-duga” yang membantu peneliti untuk merumuskan suatu penjelasan mengenai mengapa dan bagaimana peristiwa penting terjadi, serta memperoleh wawasan yang mewakili perspektif relativis partisipan (Yin, 2018, p. 161). Wawancara menurut Yin (2018, p. 162) dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu *prolonged interviews*, *shorter interviews*, and *survey interviews*.

Tipe wawancara yang digunakan peneliti adalah *shorter interviews* atau istilah lain yaitu, “*intensive interview*”, “*in-depth interview*” atau “*unstructured interview*” (Yin, 2018, p. 161). Wawancara ini lebih menyerupai pada percakapan terpandu daripada pertanyaan terstruktur sehingga sifatnya adalah *open-ended* atau terbuka. Pertanyaan yang diajukan juga cenderung bersifat “cair” mengikuti aliran percakapan daripada kaku. Pertanyaan spesifik disusun dengan hati-hati, di mana peneliti akan bertindak seolah benar-benar tidak mengetahui suatu topik atau masalah dan membiarkan orang yang diwawancarai memberikan komentar baru tentang topik tersebut.

Dengan tipe wawancara *shorter interviews*, peneliti dapat mendalami alam berpikir partisipan yang merupakan pelajar Indonesia di Australia. Umumnya ketika bercerita, seseorang cenderung menyeleksi hal-hal tertentu dari pengalamannya yang muncul secara sadar. Maka itu, peneliti ingin mengacu pada pedoman wawancara yang bersifat fleksibel di

mana susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara, tetapi tetap terarah pada jalur utama permasalahan yang sudah disiapkan.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala jenis materi tertulis dari catatan organisasi, klinis, atau program; *postingan* media sosial; memorandum dan korespondensi; publikasi dan laporan resmi; buku harian pribadi, surat, karya seni, foto, dan memorabilia; hingga tanggapan tertulis untuk survei terbuka (Patton, 2015, p. 116). Penggunaan dokumentasi penting untuk memperkuat dan menambah bukti dari sumber. Pertama, dokumen sangat membantu dalam memverifikasi ejaan, judul, nama orang dan organisasi yang mungkin telah disebutkan dalam sebuah wawancara. Kedua, dokumen dapat memberikan detail spesifik untuk menguatkan informasi dari sumber lain. Jika bukti dokumenter adalah kontradiktif, peneliti perlu menyelidiki topik lebih jauh. Ketiga, dokumen dapat membantu peneliti membuat kesimpulan (Yin, 2018, p. 158).

Melalui dokumentasi, peneliti ingin melengkapi informasi yang dapat diperoleh di luar dari wawancara. Bentuk dokumentasi yang digunakan adalah studi literatur, yaitu menelusuri rujukan-rujukan yang digunakan mulai dari sumber buku, jurnal dan penelitian terdahulu. Hal ini akan menjadi pandangan tambahan yang berharga dalam menganalisis perilaku partisipan, khususnya karena dokumentasi mendukung hasil temuan yang datanya tidak terpengaruhi oleh kehadiran peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif membutuhkan keabsahan data atau validitas, yaitu kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dengan demikian, desain penelitian dapat mewakili serangkaian pernyataan

yang logis. Yin (2018, pp. 78-82) menentukan empat kriteria uji kualitas penelitian, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Validitas konstruk (*construct validity*): mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang tepat terhadap konsep yang sedang dipelajari.
- 2) Validitas internal (*internal validity*): mendalami penjelasan hubungan kausal atau sebab-akibat. Uji ini meyakini kondisi tertentu dapat mengarah ke kondisi lain yang dibedakan dari hubungan palsu.
- 3) Validitas eksternal (*external validity*): menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan.
- 4) Reliabilitas (*reliability*): menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian (seperti prosedur pengumpulan datanya) dapat diulangi untuk membuktikan perolehan hasil yang sama.

Teknik keabsahan data yang digunakan pada peneliti adalah validitas konstruk (*construct validity*). Penelitian yang mengkaji tentang pelajar Indonesia yang kembali dari Australia ini mengacu pada tahapan *culture shock* berdasarkan model *W-curve* sebagai ukuran operasional, dan menghubungkannya pada konsep-konsep yang digunakan yaitu *intercultural friendship* dan kompetensi antarbudaya. Menurut Yin (2018, p. 80), ada tiga cara untuk menguji keabsahan data dengan validitas konstruk. Yang pertama adalah penggunaan berbagai sumber bukti untuk menciptakan garis penyelidikan yang konvergen, di mana taktik ini relevan ketika data dikumpulkan. Kedua adalah membuat rangkaian bukti-bukti. Ketiga adalah dilakukannya peninjauan kembali oleh partisipan terhadap setiap jawaban yang telah diberikan untuk kepentingan penelitian studi kasus.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebuah penelitian memerlukan langkah penting yang disebut dengan analisis data, di mana peneliti menciptakan penjelasan yang paling sesuai dengan data hasil temuan lapangan. Menurut Yin, terdapat lima teknik yang biasa dipakai untuk

analisis data, yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *program logic models*, dan *cross-case synthesis* (Yazan, 2015, p. 18).

Adapun penelitian ini menerapkan teknik *pattern matching* (penjodohan pola) dalam menganalisis data kualitatif studi kasus. Penjodohan pola bekerja dengan cara mencocokkan pengamatan dari data empirik dengan pola atau konsep yang diperoleh dari teori atau penelitian lain. Jika ditunjukkan adanya kesamaan pola, kesimpulan akan ditarik secara desentralisasi dan hasilnya dapat memperkuat validitas konstruk dari studi kasus yang terkait. Penjodohan pola bersifat relevan pada studi kasus yang bersifat deskriptif selama pola fitur deskriptif yang diprediksi telah ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2018, p. 224).

Dengan teknik penjodohan pola (*pattern matching*), peneliti ingin mencari integrasi pola dan hubungan yang signifikan untuk membangun rantai bukti yang logis berdasarkan pengaitan beberapa konsep, yaitu *culture shock*, dimensi budaya Hofstede, kompetensi antarbudaya dan *intercultural friendship*. Ketika pelajar Indonesia mengalami gegar budaya, penyebabnya akan dikaitkan dengan dimensi budaya Hofstede, di mana untuk menangani hal tersebut akan dikaitkan dengan peranan model kompetensi antarbudaya, khususnya dalam konteks *intercultural friendship*. Hasil pengamatan dan pengumpulan data akan dicocokkan dengan berbagai rujukan studi kepustakaan yang digunakan sehingga bisa memberi penjelasan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A